

KOMUNIKASI POLITIK CALON LEGISLATIF PARTAI GOLONGAN KARYA (GOLKAR) DALAM PEMENANGAN PEMILU LEGISLATIF DI KOTA PEKANBARU TAHUN 2014

Oleh:
Alkindi Fauzi¹ & Isril²

fauzialkindi@yahoo.com

¹Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau

²Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru 2829

Abstract

Election is a key element of a democratic country, the election is an event that involves many people, especially the people of Indonesia within a certain area. One of the most important essence of democracy is the institution of political institutions as well as political infrastructure that scope there are political parties as participants, each individual or political party pursued a strategy of trying to compete and to win in the competition and managed to sit in the seat of parliament, especially sitting in the Riau Provincial Parliament legislative seats.

This research was conducted in the Office of Pekanbaru DPD Golkar Party, which is addressed in Jl. Sudirman No. 464 Pekanbaru. This research is a descriptive qualitative study using the case study method, in which the case studies used in this study is an intrinsic case study, which is conducted as a case study of the first or the last to want to understand someone. In this study were used as the subject is a person who knows and understands very well regarded by researchers in providing information on the Strategy DPD Golkar Party Pekanbaru in Riau Province Legislative Election 2014 Campaign.

From result of analysis Party faction of the party's work in Indonesia are still getting great support darimasyarakat including in the city of Pekanbaru. In the 2014 legislative elections the party faction works kembalimenempatkan candidate as the winner. Factors affecting the Golkar party candidate winning legislative elections supported by Political Cost measurable and produce victory in legislative elections in 2014.

Keywords: *Political Communication Legislative Candidates*

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pemilu merupakan kunci utama dari sebuah negara yang demokratis, Pemilu adalah suatu acara yang melibatkan banyak orang, khususnya rakyat Indonesia didalam suatu wilayah tertentu. Salah satu esensi terpenting dalam demokrasi adalah adanya lembaga institusi politik seperti halnya infrastruktur politik yang ruang lingkungannya terdapat partai politik sebagai pesertanya, masing – masing individu maupun parpol berusaha bersaing dan

melancarkan strategi untuk dapat menang dalam kompetisi tersebut dan berhasil duduk di kursi parlemen, khususnya duduk di kursi legislatif DPRD Provinsi Riau.

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2012 merupakan sebuah terobosan bangsa untuk mewujudkan negara yang berkeadilan. Setelah disahkannya dalam Rapat Paripurna DPR pada tanggal 12 April 2012 menggantikan Undang-undang nomor 10 Tahun 2008, undang-undang ini diharapkan mampu menciptakan lembaga perwakilan yang berkualitas dan mampu menjadi lembaga perwakilan yang benar-

benar menjadi perwujudan seluruh rakyat Indonesia.

Dalam undang – undang tersebut juga di jelaskan bahwa partai politik yang tidak memenuhi ambang batas perolehan suara pada Pemilu sebelumnya atau partai politik baru dapat menjadi Peserta Pemilu setelah memenuhi persyaratan yang lebih berat dari UU Pemilu sebelumnya. Persyaratan tersebut antara lain: berstatus badan hukum sesuai dengan Undang-Undang tentang Partai Politik; memiliki kepengurusan di seluruh Provinsi; memiliki kepengurusan di 75% (jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi yang bersangkutan; memiliki kepengurusan di 50% (lima puluh persen) jumlah kecamatan di Kabupaten/Kota yang bersangkutan; menyertakan sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) keterwakilan perempuan pada kepengurusan partai politik tingkat Pusat; mempunyai kantor tetap untuk kepengurusan pada tingkatan Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota sampai tahapan terakhir Pemilu; dan menyerahkan nomor rekening dana Kampanye Pemilu atas nama partai politik kepada KPU (Pasal 8 ayat (2)).

Dengan adanya penetapan dapil – dapil tersebut pada tanggal 13 Mei 2014, KPU Pekanbaru menggelar pleno terbuka penetapan perolehan kursi partai politik dan calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) pekanbaru periode 2014 – 2019. Berdasarkan rapat pleno yang digelar di aula KPU Pekanbaru itu maka diputuskan hasil perolehan kursi setiap partai dari lima daerah pemilihan yang ada di Pekanbaru. Berikut hasil pleno KPU Pekanbaru.

Tabel 1
Data Perolehan Masing – Masing
Parpol Pemilu Legislatif Kota
Pekanbaru Tahun 2014

Dapil – Dapil	Daerah Wilayah Dapil	Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD)
Dapil I	Kecamatan Sukajadi,	1.Roni Amriel, SH (Golkar)

Dapil – Dapil	Daerah Wilayah Dapil	Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD)
	Pekanbaru Kota, Limapuluh dan Senapelan	2.Eri Sumarni (Demokrat) 3.Rustam Panjaitan (PDIP) 4.H. Fathullah (Gerindra) 5.Darnil Simamora (Hanura) 6.Ir. Nofrizal, MM (PAN) 7.Tarmizi Akhmad (Nasdem) 8.Yusrizal Simamora (PKB) 9.Roem Diani Dewi, SE, MM (PKS)
Dapil II	Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir	1. Hj. Masny Ernawati (Golkar) 2. Dapot Sinaga, SE (PDIP) 3. H. Wan Agusti (Gerindra) 4. Puji Daryanto Simamora (PAN) 2. 5.Aidil Amri (Demokrat) 3. 6. Samsul Bahri, S.Pd (PPP)
Dapil III	Kecamatan Sail dan Tenanyan raya	1. Sahril Simamora, SH (Golkar) 2. Roslan Tarigan (PDIP) 3. Maspandri (PAN) 4. Heri Setiawan (Demokrat) 5. Kudus Kurniawan Siahaan, S.Is (Hanura) 6. H. Marlis Kasim (PKB) 7. Said Usman Abdullah (PPP)
Dapil IV	Marpoyan Damai dan Bukit Raya	1. Tarmizi M (Golkar) 2. Erwan Nasri (Golkar) 3. T. Aswendi (Demokrat) 4. Sri Rubianti (Gerindra) 5. Hotman Sitompul (PDIP) 6. Dian Sukheri (PKS) 7. Zaidir Albaiza (PKB)

Dapil – Dapil	Daerah Wilayah Dapil	Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD)
		8. Zulkarnain Simamora (PPP) 9. Ali Suseno (Hanura) 10. Sondia Warman (PAN) 11. Fikri Wahyudi (Nasdem)
Dapil V	Kecamatan Tampan dan Payung Sekaki	1. Yose Saputra (Golkar) 2. Ida Yulita Susandi, SH (Golkar) 3. Sigit Yuwono, ST (Demokrat) 4. Hj. Yurni (PAN) 5. Mulyadi, Amd (PKS) 6. Suprianto Simamora (PKB) 7. Jhon Romi Sinaga (PDIP) 8. Zulfan Hafiz, ST (Nasdem) 9. Ferry Shandra Pardede, SE (Hanura) 10. Zainal Arifin, SE (Gerindra) 11. Drs. Nasruddin Nasution, MA (PPP) 12. Desi Susanti Simamora, S.Sos (Demokrat).

Berdasarkan dari data terlihat bahwa Berdasarkan data tersebut diatas, ditetapkan bahwa terdapat 9 calon anggota DPRD untuk wilayah dapil I dengan partai politiknya yaitu Golkar, Demokrat, PDIP, Gerindra, Hanura, PAN, Nasdem, PKB, dan PKS. Untuk wilayah Dapil II terdapat 6 calon anggota DPRD dengan partai politiknya yaitu Golkar, PDIP, Gerindra, PAN, Demokrat dan PPP. Untuk wilayah Dapil III terdapat 7 calon anggota legislatif dengan partai politiknya yaitu Golkar, PDIP, PAN, Demokrat, Hanura, PKB, dan PPP. Untuk wilayah Dapil IV terdapat 11 calon anggota legislatif dengan partai politiknya yaitu

Golkar, Demokrat, Gerindra, PDIP, PKS, PKB, PPP, Hanura, PAN, dan Nasdem. Untuk wilayah Dapil V terdapat 12 calon legislatif dengan partai politiknya yaitu Golkar, Demokrat, PAN, PKS, PKB, PDIP, Nasdem, Hanura, Gerindra, PPP, dan Demokrat.

Berdasarkan rekapitulasi perolehan suara partai politik (parpol) dan calon legislatif (caleg) yang dilakukan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Pekanbaru, **Partai Golkar** keluar sebagai pemenang Pemilu Legislatif (Pileg) 2014 ini.

Dari rapat pleno terbuka penghitungan suara untuk Daerah Pemilihan (Dapil) I Kota Pekanbaru yang berlangsung hingga Senin (21/4) tengah malam, suara sah Pileg mencapai 351.513 suara. Setelah dibagi 9 kursi, nilai satu kursi DPRD Riau setara dengan 39.057 suara.

Perolehan suara Partai Golkar mencapai 60.228 suara. Dari hasil itu, parpol berlambang Pohon Beringin ini berhasil menempatkan dua calegnya, yakni Erizal Muluk dan Nuraini. Sedangkan tujuh kursi lainnya, masing-masing diraih oleh caleg; Ade Hartati Rahmat (PAN), Noviwaldy Jusman (Partai Demokrat), Kordias Pasaribu (PDIP), Yurnalis (PPP), M Yusuf (PKB), Mansur Hs (PKS) dan Taufik Arrahman (Gerindra)..

Berdasarkan hasil perolehan suara pada Pemilu legislatif di Provinsi Riau tahun 2014 lalu, daerah pemilihan Riau terdiri atas Riau I meliputi Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kota Pekanbaru dan Kota Dumai dan Dapil Riau II meliputi Kampar, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, dan Kuantan Singingi. Adapun perolehan suaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi jumlah perolehan suara
sah partai politik Kota Pekanbaru

No	Partai Politik	Dapil 1	Dapil 2	Dapil 3	Dapil 4	Dapil 5	Jumlah
1	Partai Nasdem	4.446	3.639	4.323	4.439	6.706	23.555
2	Partai Kebangkitan Bangsa	4.236	3.248	5.489	5.767	8.166	26.906
3	Partai Keadilan Sejahtera	4.131	4.005	3.938	6.638	8.561	27.273
4	PDI Perjuangan	6.923	8.072	6.279	8.133	7.762	37.269
5	Partai Golongan Karya	9.633	10.564	8.853	15.833	16.510	61.393
6	Partai Gerindra	5.537	7.188	4.872	9.871	6.748	34.216
7	Partai Demokrat	9.141	5.194	5.967	10.509	12.286	43.097
8	Partai Amanat Nasional	5.341	5.357	6.087	4.826	8.892	30.503
9	Partai Persatuan Pembangunan	4.080	4.450	4.993	5.762	5.943	25.228
10	Partai Hati Nurani Rakyat	5.357	3.653	5.790	7.978	6.482	29.260
11	Partai Bulan Bintang	3.492	2.024	2.625	3.104	3.847	15.092
12	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	2.208	1.106	1.171	1.051	1.404	6.940
	Jumlah	64.525	58.500	60.389	83.911	93.307	360.632

Sumber: (<http://www.kpu.go.id>)

Berdasarkan perolehan suara pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa Partai yang memperoleh suara terbanyak adalah partai golongan karya dengan akumulasi sebesar 61.393 suara. dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia memperoleh jumlah suara paling sedikit dengan akumulasi sebesar 6.940 suara.

Adapun memilih, Partai Golkar sudah bertahun – tahun berdiri, namun pada saat Golkar menjadi Partai Golkar belum pernah memenangkan Pemilu presiden, dikarenakan adanya persaingan antar beberapa partai dan elektabilitas partai yang berbeda dengan Partai Golkar. Pada persiapan Pemilu 2014 terutama Pemilu presiden memungkinkan terjadinya persaingan antara beberapa partai politik meliputi; Partai NasDem, PKB, PKS, PDIP, Partai Gerindra, Partai Hanura, PKPI, PAN, PBB Partai Demokrat dan terutama Partai Golkar. Oleh karena itu Partai Golkar harus bisa mengatur strategi untuk bisa dalam Pemilu presiden tahun 2014, dengan melalui bersosialisasi dengan masyarakat di berbagai daerah atau diseluruh Negara Indonesia.

Dari fenomena tersebut diatas, terpilihnya Partai Golkar sebagai pemenang di pemilihan legislatif Kota Pekanbaru tahun 2014 inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengadakan studi mengenai komunikasi politik yang diimplementasikan oleh para calon caleg DPD Partai Golkar tahun 2014. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian mengenai **“Komunikasi Politik Calon Legislatif Partai Golongan Karya**

(GOLKAR) Dalam Pemenangan Pemilu Legislatif Di Kota Pekanbaru Tahun 2014.”

4. Perumusan Masalah

Strategi kampanye dan pesan politik yaitu proses penyampaian pesan – pesan dari seorang kandidat atau caleg untuk mempengaruhi seseorang dengan cara apapun, untuk membuat masyarakat pemilih menjadi berpihak kepada kandidat tersebut. Sedangkan pesan politik adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk mulai dari poster, spanduk, baliho, pidato, diskusi, iklan sampai selebaran.

- Bagaimana komunikasi politik para calon legislatif Partai Golongan Karya dalam memenangkan Pemilu legislatif 2014?
- Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi calon legislatif Partai Golongan Karya dalam memenangkan Pemilu legislatif 2014?

5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui komunikasi politik calon legislatif Partai Golongan Karya dalam memenangkan Pemilu legislatif 2014.
- Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi komunikasi calon legislatif Partai Golongan Karya dalam memenangkan Pemilu Legislatif 2014.

b. Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan secara akademis dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan ilmu

komunikasi, khususnya kajian komunikasi politik oleh partai politik dan para calegnya dalam menghadapi Pemilihan Umum 2014.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana komunikasi politik calon legislatif dalam melakukan kampanye, sehingga nantinya bisa memberikan gambaran pelaksanaan strategi komunikasi (kampanye dan pesan) dalam memenangkan pemilihan calon legislatif dalam Pemilu 2014.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui, bagaimana cara melakukan komunikasi politik

6. Kerangka Teoritis

Strategi komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan saat ini, guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Merawat ketokohan, memantapkan kelembagaan politik, menciptakan kebersamaan dan membangun konsensus merupakan keputusan strategis yang tepat bagi komunikator politik (Arifin, 2011; 236)

Strategi kampanye dan pesan politik yaitu proses penyampaian pesan – pesan dari seorang kandidat atau caleg untuk mempengaruhi seseorang dengan cara apapun, untuk membuat masyarakat pemilih menjadi berpihak kepada kandidat tersebut. Sedangkan pesan politik adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk mulai dari poster, spanduk, baliho, pidato, diskusi, iklan sampai selebaran.

Komunikasi persuasif adalah bentuk penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator yang diterima oleh komunikan atau target audiens bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dalam kampanye politik target audiens atau penerima adalah masyarakat yang mempunyai hak pilih. Oleh karena itu masyarakat disini akan menjadi sasaran

dari setiap aktivitas dalam proses kampanye yang dilakukan oleh kandidat/ caleg dengan beberapa tim-nya.

Iklan politik dan Media luar ruang adalah proses komunikasi melalui kandidat atau partai politik yang mengambil kesempatan untuk mengekspos komunikasi melalui saluran media massa dari pesan-pesan politik untuk mempengaruhi sikap, kepercayaan dan perilaku politik khalayak. Media luar ruang yaitu media yang berukuran besar dipasang dipinggir jalan, dipusat keramaian atau tempat yang strategis dan tempat khusus lainnya sehingga bisa dilihat masyarakat yang melewatinya.

Strategi *Public Relations* yaitu suatu cara untuk mendapatkan opinion publik yang baik kepada masyarakat, sehingga menimbulkan citra yang baik terhadap caleg yang bersangkutan dalam menyampaikan pesan-pesannya melalui media, baik melalui media cetak maupun elektronik.

7. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus, Menurut Robert E Stake (2005) berkonsentrasi pada pengalaman pengetahuan dari kasus dan perhatian yang intens pada konteks politik, sosial dan konteks lain. Bagi sebagian audien, untuk mengoptimalkan pemahaman pada kasus membutuhkan perhatian yang penuh pada aktivitas yang terdapat di dalamnya. Menurut Robert K Yin (2005) studi kasus berupaya meneliti dan melaporkan peristiwa sosial yang rumit dengan cara yang lebih bermakna dan menyajikan arti tindakan individu sebagai aktor sosial dalam berbagai situasi.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik, yaitu studi dilakukan karena sebagai kasus yang pertama atau yang terakhir ingin dipahami seseorang. Kasus tersebut diteliti bukan karena ingin mempresentasikan kasus yang lain atau karena

menggambarkan persoal atau karakter tertentu. Tetapi dengan kekhususan dan kewajaran kasus tersebut menjadi menarik.

Namun peneliti untuk sementara melakukan subordinasi rasa penasaran lain, sehingga mempunyai cerita lebih hidup dalam kasus setidaknya dapat muncul hal baru. Tujuannya adalah bukan untuk membangun teori meskipun sudah ada juga peneliti yang melakukannya, tetapi penelitian ini dilakukan karena tertarik dan adanya minat.

b. Lokasi Dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor DPD Partai Golkar Pekanbaru, yang beralamatkan di jalan Jl. Jendral Sudirman No. 464 Pekanbaru. Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan selama proses penyusunan proposal hingga penelitian berlangsung, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penyusunan laporan sesuai dengan sasaran penelitian.

c. Informan penelitian

Arikunto (2006: 145) mendefinisikan informan sebagai orang yang memberikan informasi. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul oleh peneliti dalam memberikan informasi mengenai Strategi DPD Partai Golkar Provinsi Riau Kota Pekanbaru dalam Pemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2014. melalui Ketua DPD Partai Golkar Kota Pekanbaru, Sekretaris DPD Partai Golkar Kota Pekanbaru, Bendahara DPD Partai Golkar Kota Pekanbaru.

Tabel 3 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Ketua Harian DPD Partai Golkar Kota Pekanbaru	1
2	Sekretaris DPD Partai Golkar Kota Pekanbaru	1
3	Bendahara DPD Partai Golkar Kota Pekanbaru	1
4	Calon Legislatif Peserta Pemilu	5
	Jumlah	8

Sumber Data : Data Olahan lapangan tahun 2014

d. Jenis dan Data Sumber

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya adalah informan yang terkait dengan kampanye calon legislatif partai Golkar dalam meningkatkan citra partai yang bermuara pada pemenangan pemilihan. Alasan pemilihan sumber karena dianggap memiliki keterkaitan langsung maupun tak langsung dengan pelaksanaan kampanye calon legislatif dari Partai Golkar, diantaranya yaitu para Caleg DPR Daerah Pemilihan (DAPIL) Pekanbaru. Sebagai kader yang dianggap memiliki kualitas oleh Partai Golkar sebanyak 7 orang caleg. Sedangkan obyek penelitiannya yaitu komunikasi politik caleg dalam memenangkan Pemilu yang dilakukan para calon legislatif dari partai Golkar. Berdasarkan sumber data yang digunakan oleh peneliti dapat dibagi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data Primer adalah data yang berupa kata – kata dan perilaku data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sedangkan data primter dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara mewawancarai masing – masing kandidat caleg Partai Golkar Kota Pekanbaru, yang menang dan kini duduk di kursi parlemen serta melakukan observasi partisipan.

b) Data Sekunder

Data sekunder beruda data yang diperoleh (tidak langsung) diambil dari sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain dokumen – dokumen. Calon legislatif meliputi kegiatan pertemuan, foto, dialog, dan data – data lain yang berkaitan. Sedangkan informan kunci dalam penelitian adalah caleg yang berhasil menang dan duduk di DPRD Kota Pekanbaru.

e. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara mendalam

Wawancara yang dilakukan dengan berbicara langsung dengan

sumber informasi dengan cara mewawancarai informan secara langsung dan tanya jawab mendalam tentang hal-hal yang relevan dengan penelitian, dengan maksud untuk menggali lebih jauh fenomena yang terjadi. Sedangkan pertanyaan dalam wawancara bersifat terbuka dengan mengedepankan kreatifitas dalam menggali informasi yang diinginkan.

b) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dengan cara dokumentasi yakni mengumpulkan dokumen yang tercetak seperti keputusan dan peraturan Pemerintah, kliping media dan sebagainya dilakukan penulis untuk melengkapi informasi yang diteliti.

f. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisa dan interpretasi data, penelitian ini menggunakan proses coding yaitu open coding, axial coding dan selective coding (Neuman, 1997).

Open coding dilakukan pada awal-awal data terkumpul. Peneliti menempatkan tema dan menetapkan kode-kode inisial atau label sebagai usaha awal untuk meringkas data kedalam kategori tertentu. Secara hati-hati peneliti membaca catatan lapangan, sumber historis atau data lain, kemudian mencari istilah yang penting, peristiwa kunci atau tema dicatat.

Melalui open coding, tema dibawa ke permukaan sehingga penting bagi peneliti untuk melihat konsep-konsep yang abstrak dalam bentuk konkret dan untuk memindahkan konsep abstrak dan detail yang spesifik. Setelah melakukan open coding peneliti membuat daftar tema. Peneliti mulai dengan serangkaian kode inisial atau konsep, bahkan lebih fokus pada tema dari pengkodean inisial dibanding data. Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi atas konsep yang telah dibuat sebelumnya, seterusnya mulai

mengatur gagasan atau tema dan mengidentifikasi arah konsep kunci dalam analisis. Penulis secara selektif juga memperhatikan kasus yang menggambarkan tema dan membuat perbandingan yang kontras setelah semua data terkumpul. Namun pada tahap ini dimulai setelah konsep dikembangkan dan mulai melakukan analisis secara keseluruhan pada beberapa gagasan inti.

II. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kota Pekanbaru

Pekanbaru lahir sebelum masuknya penjajahan Belanda ke Indonesia. Pada waktu itu baru berupa dusun yang bernama : Dusun Payung Sekaki yang terletak di tepi Sungai Siak (di seberang pelabuhan yang ada sekarang). Kemudian di zaman kerajaan Siak Sri Indrapura yang dipimpin oleh Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah (wafat 1791), dusun ini berkembang dan pusatnya berpindah keseberang (ke selatan) sekitar Pasar Bawah yang kemudian bernama Senapelan.

Selanjutnya berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Lima Puluh, tanah Datar dan kampar), negeri Senapelan diganti namanya menjadi Pekanbaru. Penggantian nama ini terjadi di masa Pemerintahan Sultan Mohamad Ali Muazan Syah (1684-1801).

2. Sejarah dan Visi Misi Partai Golkar

Partai Golongan Karya (Partai Golkar), sebelumnya bernama Golongan Karya (Golkar) dan Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar), adalah sebuah partai politik di Indonesia. Partai GOLKAR bermula dengan berdirinya Sekber GOLKAR pada masa-masa akhir Pemerintahan Presiden Soekarno, tepatnya 1964 oleh Angkatan Darat untuk menandingi pengaruh Partai Komunis Indonesia dalam kehidupan politik. Dalam perkembangannya, Sekber GOLKAR berubah wujud menjadi Golongan Karya yang menjadi salah satu organisasi peserta Pemilu.

3. DPD Partai Golkar Pekanbaru (Komposisi dan Personalia Pengurus)

Sesuai dengan Keputusan Dewan Pimpinan Daerah Partai Golkar Provinsi Riau Nomor : KEP- 80 /DPD/GOLKAR-R/I/2015 tentang Perpanjangan Masa Bakti Kepengurusan Dewan Pimpinan Daerah Partai Golongan Karya Kota Pekanbaru Sampai Adanya Kebijakan Lebih Lanjut dari DPP Partai Golkar.

III Komunikasi Politik Calon Legislatif Partai Golongan Karya (GOLKAR) Dalam Pemenangan Pemilu Legislatif Di Kota Pekanbaru Tahun.

1. Strategi Internal Partai Golkar

Partai Golkar melakukan beberapa konsolidasi dalam upaya pemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2014 yang mana Partai Golkar diharapkan mampu hadir dimasyarakat sebagai partai Politik terdepan yang mendengarkan dan menyampaikan aspirasi masyarakat serta ikut dalam pembangunan di Kota Pekanbaru Khususnya, upaya awal yang dilakukan oleh partai Golkar adalah penyampaian pesan baik secara langsung maupun melalui berbagai media cetak maupun elektronik kepada masyarakat yang dapat berbentuk garis ideologi, kebijakan, dan program politik partai

Peneliti Kemudian melakukan wawancara demi menguatkan argumentasi diatas, Menurut Sahril, SH yang merupakan Ketua Harian DPD Golkar Kota Pekanbaru menjelaskan :

“Segala informasi yang diberikan oleh Partai Golkar kepada media maupun masyarakat adalah fakta dan benar, disampaikan saat berkampanye maupun menjalankan program terhadap konsituen partai Golkar. Masyarakat Kota Pekanbaru dapat mengetahui dan melihat bahwa Program dan upaya yang disampaikan saat kampanye sesuai dengan yang ditunjukkan saat mereka

terpilih, tidak melakukan kebohongan hanya untuk mencari masa dan simpatisan namun mengutamakan kebenaran. Inilah kunci salah satu kemenangan yang kami tanamkan kepada para caleg yang ikut bertarung pada Pemilu legislatif Tahun 2014. (Wawancara Tanggal 25 November 2015)”.

Untuk mengukur berhasil tidaknya fungsi dari Strategi Komunikasi Politik dalam mendidik masyarakat terhadap arti dan signifikansi fakta yang ada, sub indikator yang digunakan penulis adalah bagaimana anggota parpol dan calon legislatif dapat membuktikan pesan atau janji-janji politik mereka

2. Kampanye Politik

Kampanye adalah suatu tindakan untuk mempengaruhi seseorang dengan cara apapun untuk membuat komunikan (masyarakat pemilih) berpihak kepada komunikator. Kampanye yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *campaign*. Secara umum kampanye diartikan sebagai suatu kegiatan komunikasi verbal dan nonverbal secara persuasif. Kegiatan dalam komunikasi politik yang paling menarik dan bisa menyemarakkan, adalah suasana didalam lapangan yang melibatkan banyak orang. Kegiatan ini paling banyak dilakukan pada saat jadwal kampanye sudah ditentukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), terutama pada pemilihan umum anggota legislatif dalam pemilihan umum lainnya. Selain pemilihan anggota parlemen yang tidak kalah pentingnya adalah pemilihan jabatan – jabatan politik, terutama pada pemilihan presiden, gubernur dan bupati

Berdasarkan Jadwal diatas maka peneliti merasa perlu mengetahui tentang strategi dan komunikasi politik yang dilakukan oleh Caleg Partai Golkar yang memenangkan Pemilu legislatif dari setiap Dapil yang ada di Kota Pekanbaru, menurut Roni Amril SH, selaku caleg pemenang Pemilu dari Dapil I (Kecamatan

Sukajadi, Pekanbaru Kota, Limapuluh dan Senapelan menyampaikan :

“Saya selaku caleg incumbent yang bertarung di Dapil I (Kecamatan Sukajadi, Pekanbaru Kota, Limapuluh dan Senapelan) Saya berupaya memaksimalkan seluruh jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak KPU. Maka harus dibutuhkan Tim yang akan menjadwalkan persiapan dan pelaksanaan kampanye saya kemasyarakatan. Jauh sebelum hari H saya sudah menyampaikan kepada Tim sukses saya untuk bekerja maksimal, dimulai dari penyerapan aspirasi yang akan dirumuskan menjadi program yang akan saya sampaikan saat pelaksanaan kampanye, melakukan data base kembali bagi siapa saja konstituen dan calon pemilih baru yang akan menjadi target dari kampanye politik sesuai dengan jadwal dari pihak KPU (Wawancara Tanggal 24 November 2015)”.

Kemudian Menurut Hj. Masni Ernawati yang merupakan Caleg Pemenang Pemilu Legislatif Kota Pekanbaru dari Dapil II (Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir) Menjelaskan

“Pada Pemilu Legislatif tahun 2014 merupakan pertarungan politik ditingkat daerah Kota Pekanbaru yang mana saya juga ikut berkompetisi pada ajang ini. Saya dan Tim melakukan beberapa kali pertemuan ke masyarakat khususnya dari dapil saya, dengan melihat pada jadwal kampanye yang ditetapkan oleh pihak KPU. Saya terus berupaya mengadakan pertemuan dengan Tokoh masyarakat baik ditingkat RT/RW maupun Kelurahan dan Kampanye terbuka di Kecamatan. (Wawancara Tanggal 24 November 2015)”.

Menurut sahril, SH ketua harian DPD Golkar Kota Pekanbaru sekaligus pemenang Pemilu legislatif Kota Pekanbaru Dapil III (Kecamatan Sail dan

Tenayan Raya) dari partai Golkar menjelaskan :

“Sudah seharusnya upaya dalam kampanye politik ini dilakukan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang ditetapkan oleh KPU, saya selalu memaksimalkan waktu yang diberikan oleh pihak KPU dalam pelaksanaan kampanye. Saya dan tim melakukan beberapa konsep baik secara door to door, mengadakan pengajian, dan membuat kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya dari dapil III yang merupakan wilayah pemilihan saya bertarung untuk mendapatkan kursi. Maka seluruh program dan konsep yang kami bawa kemasyarakatan benar-benar harus sudah dapat tersampaikan sesuai dengan perencanaan dan eksekusi sesuai jadwal dari KPU. (Wawancara Tanggal 24 November 2015)”.

Peneliti terus mencoba menggali informasi selanjutnya dari sisa daerah Pemilihan yaitu dapil IV (Marpoyan Damai – Bukit Raya) yang mana hasil perolehan Pemilu legislatif mendudukkan 2 caleg yakni Tarmizi M dan Erwan Nasri. Dari dapil IV ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak Erwan Nasri yang merupakan salah satu caleg yang menang saat Pemilu legislatif Kota Pekanbaru Dapil IV tahun 2014 menjelaskan :

“Hasil Pemilu legislatif Kota Pekanbaru tahun 2014 yang lalu dari Dapil IV telah mendudukkan 2 Kursi bagi partai Golkar yang mana tidak hanya saya sendiri yang berhasil memenangkan perolehan suara namun juga ada saudara saya Tarmizi M yang merupakan rekan satu partai saya bertarung pada dapil yang sama. Saya dan saudara Tarmizi M memiliki beberapa kesamaan dalam melakukan komunikasi politik khususnya pada proses kampanye yaitu melakukan

Door to Door, mendata base wilayah mana saja yang berpotensi menambah perolehan suara dan terus menyampaikan program pembangunan apa saja yang kami bawa masing-masing. Terlepas dari itu semua saya dan Tim sudah berusaha maksimal dengan tidak hanya mengandalkan pertemuan dengan masyarakat namun saya juga menggunakan media luar ruang sebagai strategi memperoleh dukungan masyarakat. (Wawancara Tanggal 24 November 2015)”.

Tidak hanya dari dapil IV saja yang mendudukkan 2 Kursi di DPRD namun dapil V juga berkontribusi hal yang sama dengan menempatkan saudara Yose Saputra dan Ida Yulita Susandi, SH. Selanjutnya Menurut Yose Saputra caleg pemenang dari Dapil V (Kecamatan Tampan dan Payung Sekaki) Kota Pekanbaru menyampaikan :

“Setiap peserta Pemilu legislatif tahun 2014 telah menyiapkan strategi dan upaya apa saja yang harus dilakukan guna memenangkan pemilihan. Saya merasa bangga menjadi kader partai Golkar yang merupakan sebuah partai dominan di masyarakat Riau khususnya Kota Pekanbaru. Selain partai politik yang menjadi jembatan bagi saya untuk dapat duduk sebagai pemenang Pemilu dari dapil V saya juga sudah menyiapkan program unggulan yang saya sampaikan pada saat melakukan kampanye politik kepada masyarakat di Kecamatan Tampan dan Payung Sekaki. Saya juga memiliki Tim dan relawan yang solid mendukung saya pada mulai tahap persiapan, kampanye, pemilihan dan tentunya perhitungan suara. (Wawancara Tanggal 24 November 2015)”.

Media memiliki peran yang sangat besar dalam mengkampanyekan pesan-pesan politik kepada masyarakat Pekanbaru. Dalam upaya memperoleh dukungan pemilih pada Pemilu legislatif

2014 yang lalu caleg partai Golkar yang bersaing dalam memperebutkan suara menggunakan berbagai media cetak dan elektronik. Media luar ruang pun juga dipergunakan untuk mensosialisasikan program dan pesan pembangunan dari para caleg yang melakukan kampanye. Media dapat mempengaruhi khalayak dalam memberikan tekan pada suatu peristiwa, maka peran media sangat penting dalam membantu proses kampanye lebih dapat disampaikan menyeluruh meski dengan keterbatasan waktu yang ada. Erwan Nasri yang merupakan salah satu caleg yang menang saat Pemilu legislatif Kota Pekanbaru Dapil IV tahun 2014 menjelaskan :

“Saya dan tim menggunakan berbagai macam media yaitu media cetak yang terdiri dari koran dan media elektronik seperti televisi dan radio. Saya pikir bukan hanya saya namun hampir seluruh caleg menggunakan media kampanye masing-masing sesuai dengan anggaran dan kemampuan caleg dalam berkampanye diluar kampanye yang langsung menjumpai masyarakat. Namun sebelum kita memasang iklan untuk sosialisasi ke media, tim saya melakukan survey dulu. Kira-kira media mana saja yang digemari masyarakat Kota Pekanbaru agar maksimal dengan sasaran kampanye. (Hasil wawancara 24 November 2015)”.

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa penggunaan media juga membutuhkan survey meskipun seluruh media cetak dan elektronik di Kota Pekanbaru sebelum digunakan sebagai salah satu strategi dan upaya dalam memaksimalkan sosialisasi. Dalam membuat iklan politik diserahkan kepada tim ahli yang memiliki kapabilitas dalam dunia periklanan, supaya menghasilkan iklan yang persuasif dan menarik, setelah itu baru diterbitkan di media massa baik di Kota Pekanbaru maupun skala Provinsi.

Menurut Sahril, SH yang merupakan Ketua harian DPD Partai Golkar Kota Pekanbaru Tahun 2010-2015 menjelaskan “Saya melihat persaingan politik dalam pentas Pemilu legislatif tahun 2014 begitu terasa baik secara konsep dan program yang dibawa oleh para caleg namun juga pada media kampanye. Sudah menjadi strategi dan upaya yang harus dilakukan oleh para caleg menggunakan media kampanye di era yang sudah maju teknologi. Maka saya selaku ketua harian menghimbau saat konsolidasi agar setiap caleg yang maju harus transparan dan menggunakan media kampanye untuk tidak menyindir atau membuat kampanye yang menyimpang. Karena akan merugikan partai Golkar itu sendiri. (Hasil wawancara Tanggal 24 November 2015)”.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Calon Legislatif Partai Golongan Karya.

1. Anggaran Politik (*Cost Politic*)

Disetiap kampanye baik itu besar ataupun kecil pasti membutuhkan dana, apalagi untuk konteks Pemilu legislatif, menuntut para caleg harus menyiapkan anggaran politik yang tidak sedikit guna memaksimalkan sosialisasi politik dalam proses kampanye. Menurut Roni Amril SH, selaku caleg pemenang Pemilu dari Dapil I (Kecamatan Sukajadi, Pekanbaru Kota, Limapuluh dan Senapelan menyampaikan :

“Dalam proses sosialisasi politik sudah pasti menggunakan Anggaran Politik (*cost poitics*) guna menyiapkan keperluan pada proses berkampanye. Dengan konsep yang saya gunakan saat berkampanye baik itu door to door, menggunakan media cetak, media online, dan beberapa media luar ruang lainnya. Namun saya tekankan saya dan tim tidak melakukan *money politics*, Kita harus membedakan *cost politics* dengan *money potics* agar konotasi dimasyarakat tidak negatif. Biaya atau anggaran politik yang saya

keluarkan beberapa diantaranya adalah untuk mempersiapkan biaya sovenir saat berkampanye, menyiapkan tenda dan konsumsi dalam pertemuan dengan masyarakat, mencetak spanduk, buletin, membayar media lain nya dan tentunya menghonor SDM atau Tim yang bekerja dengan saya dalam upaya pemenangan kursi pada Pemilu legislatif. Saya perkirakan untuk maju sebagai caleg yang bertarung pada Pemilu legislatif harus menyiapkan anggaran minimal Rp.500.000.000,- yang mana dana ini bisa mencapai milyaran sesuai dengan kebutuhan kampanye. (Hasil wawancara Tanggal 24 November 2015)”.

Dari hasil wawancara diatas penulis melihat kebutuhan anggaran yang cukup besar harus disiapkan oleh setiap caleg yang memutuskan maju dalam Pemilu legislatif tahun 2014. Untuk Anggaran yang digunakan berupa biaya kampanye baik pertemuan, konsumsi, peralatan pendukung, Media kampanye (Koran, Buletin, Souvenir, media online, spanduk, banner, dll) dan SDM (tim ahli) yang mendukung caleg yang maju.

2. Modal Sosial (*Figur Calon Legislatif*)

Modal sosial (legitimasi) adalah prinsip yang menunjukkan penerimaan keputusan pemimpin Pemerintah dan pejabat oleh (sebagian besar) publik atas dasar bahwa perolehan para pemimpin 'dan pelaksanaan kekuasaan telah sesuai dengan prosedur yang berlaku pada masyarakat umum dan nilai-nilai politik atau moral. Legitimasi mungkin akan diberikan kepada pemegang kekuasaan dalam berbagai cara dalam masyarakat yang berbeda, biasanya melibatkan ritual formal serius yang bersifat religius atau nonreligius, misalnya kelahiran kerajaan dan penobatan di monarki, pemilihan umum dan "sumpah" dalam demokrasi dan seterusnya. Hal ini sesuai sistem pengelolaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat (*society*),

Pemerintah, individu dan kelompok masyarakat.

Legitimasi dianggap penting bagi pemimpin Pemerintahan baik Eksekutif maupun Legislatif, karena para pemimpin Pemerintahan dari setiap sistem politik berupaya keras untuk mendapatkan atau mempertahankannya. Dengan adanya legitimasi yang dimiliki oleh seorang pemimpin dapat menimbulkan kestabilan politik dan memungkinkan terjadinya perubahan sosial dan membuka kesempatan yang semakin besar bagi

Figur aktor politik di Kota Pekanbaru menjadi faktor besar dalam kemenangan pemilihan legislatif di Kota Pekanbaru, karena selain melihat partai politik kepercayaan aktor politik harus dimiliki dalam masyarakat karena bagaimanapun juga aktor inilah yang akan menjalankan kebijakan yang ada dalam Pemerintahannya, sehingga masyarakat juga harus melihat hal ini dengan baik. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Masni Ernawati Sekretaris DPD Partai Golkar Kota Pekanbaru partai golongan karya Kota Pekanbaru :

“Memang faktor figur ini sangat menentukan jadi di partai lain mereka juga punya figur-figur mungkin juga menjadi teladan bagi rakyat, menjadi panutan rakyat, menjadi publik figur untuk rakyat kami tidak menutup mata untuk itu. walaupun Tim Sukses dan keluarga juga ada yang mensosialisasikan sampai keluar dari *dor to dor..*” (Hasil wawancara tanggal 20 September 2015).

Dari pernyataan diatas menggambarkan bahwa partai politik yang ikut bersaing dalam Pemilu legislatif, betul-betul harus mempunyai figur yang disenangi oleh masyarakat serta mempunyai modal sosial terhadap daerah pemilihannya. Selain modal sosial yang harus dimiliki oleh para aktor politik, komunikasi politik harus juga dimiliki oleh aktor untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Karena untuk

memperbincangkan dan menyebarluaskan rencanarencana dan kebijakan-kebijakan Pemerintah. Dengan demikian terjadi arus informasi dan dialog dua arah. Sigmund Neuman dalam hubungannya dengan komunikasi politik, partai politik merupakan perantara yang besar yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi- ideolgi sosial dengan lembaga Pemerintah yang resmi dan yang mengkaitkannya dengan aksi politik dalam masyarakat yang lebih luas. Jadi disini fungsi dari komunikasi politik itu sendiri adalah bagaimana aktor politik yang mempunyai legitimasi atau kepercayaan dari masyarakat dapat lebih dipercaya lagi dengan menggunakan komunikasi dengan masyarakat sehingga hubungan emosional semakin tertanam dengan kuat. Selain partai memang aktor politik atau figurinya itu sendiri mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Erwan Nasri selaku pengurus partai Golongan karya Kota Pekanbaru sekaligus Caleg yang menang pada Pemilu legislatif tahun 2014 :

“Mempunyai figur yang baik yang diusung oleh partai Golkar figur yang diamanahkan oleh masyarakat karena merupakan hasil survei dari masyarakat jadi yang terpilih adalah orang-orang yang betul dipercayakan oleh masyarakat. (Hasil wawancara tanggal 22 September 2015).

Legitimasi memang harus didapatkan oleh oleh aktor atau figur yang akan maju dalam Pemilu legislatif hal ini dikarenakan yang memilih adalah Masyarakat banyak, yang menuntut harus mempunyai modal sosial yang telah siap pula dalam masyarakat itu sendiri, figur-figur dari partai Golkar itu sendiri mempunyai hubungan emosional dengan masyarakat. Karena sebelum jauh terpilih menjadi seorang Anggota Legislatif DPRD Kota Pekanbaru para calon Legislatif sering turun ke masyarakat. Sehingga terjadi hubungan emosional terhadap mereka, selain sudah mempunyai hubungan emosional dengan

konstituennya, mereka juga diajukan oleh partai politik khususnya Golkar karena sesuai dengan hasil survei masyarakat Pekanbaru itu sendiri yang masih memiliki kepercayaan lebih terhadap Partai Golkar. Sehingga akhirnya Partai Golkar berhasil menempatkan tujuh caleg dari 45 kursi di DPRD Kota Pekanbaru.

Sosialisasi politik juga penting dilakukan oleh aktor politik karena hal ini sesuai yang diungkapkan oleh dirumuskan oleh ahli sosiologi politik M. Rush (1992) : Sosialisasi politik adalah proses yang melaluinya orang dalam masyarakat tertentu belajar mengenali sistem politiknya. Proses ini sedikit banyak menentukan persepsi dan reaksi mereka terhadap fenomena politik. Dari pernyataan tersebut maka sosialisasi politik harus dikembangkan dalam Masyarakat, terutama aktor-aktor politik karena bagaimana pun, selain partai politik yang mempunyai peranan penting dalam memenangkan Pemilu aktor dari calon partai itu juga mempunyai peranan yang kuat.

IV Penutup

a. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut :

1. Partai golongan karya merupakan partai besar di Indonesia Indonesia yang masih mendapatkan dukungan besar dari masyarakat termasuk di Kota Pekanbaru karena tujuannya sama dengan tujuan negara berdasarkan UUD 1945 yakni untuk mensejahterahkan rakyat. Pada pemilihan Legislatif tahun 2014 partai golongan karya kembali menempatkan calonnya sebagai pemenang. Hal ini dikarenakan partai golongan karya masih mendapat kepercayaan karena partai ini mempunyai kompetensi yang kuat dalam masyarakat, selain itu yang menentukan adalah komunikasi politik para calon legislatif yang telah terprogram dengan baik dan

mempertimbangkan seluruh konsep yang akan dibawa kemasyarakat dengan memanfaatkan Data Base, Media Cetak, Media Elektronik, Media Online dan Media Luar Ruang (Baliho dan banner).

2. Faktor yang mempengaruhi caleg partai Golkar pada kemenangan Pemilu legislatif didukung dengan *Cost Politik* yang terukur dan menghasilkan kemenangan pada Pemilu Legislatif tahun 2014. Kemudian modal sosial (legitimasi) Aktor-Aktor Politik Partai Golkar menjadi salah satu faktor kemenangan lainnya dalam Pemilu Legislatif di Kota Pekanbaru tahun 2014, hal ini dikarenakan masyarakat Pekanbaru selain melihat partai juga melihat aktor atau figurnya yang mempunyai hubungan emosional serta modal sosial yang tertanam dalam masyarakat itu sendiri.

b. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat diberikan saran beberapa poin sebagai berikut :

1. Sebagai partai besar yang ada di Indonesia yang masih mempunyai kepercayaan besar oleh masyarakat partai ini tidak bisa berdiam diri tetapi memang harus menggalakkan lagi kepercayaan yang ada dalam masyarakat dengan lebih berbaur ke masyarakat serta mengajarkan pendidikan politik ke masyarakat sesuai dengan ideologi dan cita-cita bangsa. Bagi para caleg yang terpilih agar dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal, terus memperjuangkan aspirasi masyarakat Kota Pekanbaru secara.
2. Kemudian kepercayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat harus dijaga dengan berperilaku politik bersih dan santun, karena sekarang banyak masyarakat memilih partai politik yang hampir tidak bermasalah. Legitimasi itulah yang harus benar-benar dipegang oleh para caleg yang

terpilih karena kelak tidak hanya memenuhi dan menampung aspirasi konsituen saja namun juga seluruh masyarakat Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Silih Wasesa. (2011). *Strategi Public Relation*, Jakarta: Gramedia.
- Anwar Arifin. *Komunikasi Politik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ardianto, Elvinaro, 2004. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiardjo, Miriam, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Efriza, 2012, *Political Explore: Sebuah Kajian Ilmu Politik*, Bandung: Alfabeta.
- Firmanzah, 2008. *Mengelola Parpol: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi ; Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Moleong, Lexy, 2006, *Metode Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2004). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, 1997. *Pendekatan Komunikasi Interpretatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Rogers dan Lawrence 1981. *Pengertian Komunikasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Stake, Robert E., (2005). *The Art of Case Study*. London: Sage Publications, Inc.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Venus, Antar. 2007. *Manajemen Kampanye*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yin, Robert K., (2009). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.